



**259 TAHUN KOTA YOGYAKARTA**

**'Tata Titi Kuthane, Temtu Tentrem Uripe'**



**HUT 259**  
KOTA JOGJA

**R**ABU (7/10) hari ini, Kota Yogyakarta tepat berusia 259 tahun. Selaras dengan tema peringatan ulang tahun Kota Yogyakarta saat ini, yakni 'Tata Titi Kuthane, Temtu Tentrem Uripe', maka slogan Yogyakarta Berhati Nyaman tetap menjadi dambaan setiap warga Yogya. Meski terkesan sederhana menjamin ketentraman warga dalam menjalankan berbagai aktivitasnya, namun menjadi tantangan besar bagi pemerintah di tengah modernitas.

Seperti diungkapkan Ketua Dewan Kebudayaan Kota Yogyakarta (DKKY), Achmad Charis Zubair, ukuran kemajuan atau modernitas suatu kota seharusnya tidak hanya mengacu pada kemegahan daerah lain. Melainkan bagaimana jati diri Yogyakarta tetap dipertahankan oleh pemimpin dan masyarakatnya.

Oleh karena itu, momentum ulang tahun seharusnya dimanfaatkan untuk retrospeksi dan introspeksi sehingga memunculkan aksi positif atau prospeksi untuk kemajuan Yogya sesuai jati dirinya. Retrospeksi, ungkap Achmad Charis Zubair, mengandung makna bagaimana masyarakat mampu memahami sejarah berdirinya kota ini sekaligus memahami sejarah dari tokoh-tokohnya. "Yogya tidak bisa dilepaskan dari perjuangan Pangeran Mangkubumi dalam membangun Kraton sebagai akibat dari Perjanjian Giyanti. Harus dipahami, Kraton merupakan titik tolak terbangunnya Kota Yogyakarta," paparnya.

Memahami sejarah perkembangan masa lalu terbentuknya Kota Yogyakarta juga tidak bisa dilepaskan dari aktivitas maupun peninggalan budaya masa lampau. Jika sudah mampu melakukan retrospeksi, maka bisa lebih mudah melakukan introspeksi. Terutama mawas diri dengan melihat apa yang sudah dilakukan saat ini seharusnya tidak menceraabut akar kebudayaan.

Hal itu pula, imbuhan Achmad Charis Zubair, yang akan membangkitkan pembangunan ber peradaban pada masa yang akan datang. Terutama konsep pembangunan yang berangkat dari sejarah asli Kota Yogyakarta tanpa harus melihat ukuran kemajuan dari kota lain. "Yogya memiliki sejarahnya sendiri yang jauh lebih kaya. Sekarang tinggal bagaimana momentum ulang tahun ini tidak sekadar gebyarnya tapi semua elemen masyarakat bisa ber-

<p style="text-align: center;">Instansi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. ....</li> <li>2. ....</li> <li>3. ....</li> <li>4. ....</li> <li>5. ....</li> </ol>	<p style="text-align: center;">Tindak Lanjut</p> <p><input type="checkbox"/> Untuk Ditanggapi</p> <p><input checked="" type="checkbox"/> Untuk Diketahui</p> <p><input type="checkbox"/> Jumpa Pers</p>
---	---



KR-Ardhi Wahdan

**Kawasan Kali Code yang potensial dikembangkan ecowisata berbasis komunitas masyarakat.**

satu padu, golong gilig membangun Yogya," imbuhnya.

Salah satu unsur budaya yang patut menjadi acuan pembangunan ialah konsep catur gatra meliputi posisi Kraton, alun-alun, Masjid Gedhe serta Pasar Beringharjo. Dalam konsep tersebut, Kraton menjadi fungsi pemerintahan, alun-alun sebagai ruang terbuka atau hati nurani, Masjid Gedhe simbol ibadah dan Pasar Beringharjo sebagai pusat ekonomi. Masing-masing fungsi tersebut memiliki porsinya sendiri secara seimbang.

Begitu pula penamaan kampung atau wilayah yang memiliki kluster. Seperti Gerjen, Dagen, Gemblakan, Yudonegaran, Pakuningratan, Ketandan dan lain sebagainya. Tata letak kampung berikut toponimnya itu bisa menjadi acuan penataan tata ruang kota tanpa menengalkan aspek budaya.

Meski secara administratif luas Kota Yogyakarta hanya 32 kilometer persegi, namun proses pembangunannya tidak bisa hanya dibebankan pada Pemkot Yogyakarta. Hal ini lantaran dari sisi citra, maka Yogyakarta cakupannya jauh lebih luas. Sehingga butuh peran dari kabupaten lain di DIY guna

menciptakan keseimbangan. "Sinergi pemerintah dan masyarakatnya itu mutlak untuk membangun Yogya yang lebih nyaman," tandasnya.

Harapan terjaganya kenyamanan juga disampaikan Ketua RW 02 Dipowinatan Mergangsan, Wahyu Sugiyanto. Menurutnya, perkembangan kota terus meningkat, namun ketika tidak bisa memberikan rasa nyaman bagi warga, maka hal itu tidak akan bermakna. "Yogya harus selalu nyaman bagi siapa saja," katanya.

Harapan Sugiyanto itu juga merefleksikan sebagian besar warganya terhadap kondisi kota masa kini. Menurutnya, Pemkot Yogyakarta selaku pemangku kebijakan, harus terus meningkatkan kepekaan terhadap kondisi masyarakat. Meskipun unsur pemerintah selama ini dirasakannya selalu hadir, namun intensitasnya perlu ditingkatkan. Tidak hanya hadir manakala dibutuhkan warga, tapi sebelum diminta pun seharusnya berada di tengah-tengah warga. "Kepekaan ini penting dalam menentukan kebijakan agar tepat sasaran," tandasnya.

Walikota Yogyakarta Haryadi Suyuti mengakui masih banyak

yang perlu diperbaiki. Dirinya pun berjanji akan merekam aspirasi warga serta menjadikannya sebuah catatan sebagai acuan pengambilan kebijakan. Sebagai kepala daerah, Haryadi mengatakan, terdapat tiga hal yang kini tengah menjadi fokus pembangunan. Yakni Yogya bersih, tertib dan aman. Tiga hal tersebut menjadi penopang dan akan ditonjolkan selama kepemimpinannya berakhir.

Selain itu, agar aspirasi warga bisa terekam dengan baik, maka institusi pelayanan publik akan dimaksimalkan. Pemkot, terang Haryadi, akan membuka ruang-ruang dialog bagi masyarakat. "Dukungan dan masukan, sangat dibutuhkan pemerintah. Bagaimanapun juga kami akan selalu bersinergi dengan masyarakat," terangnya.

Tidak bisa dipungkiri, kebijakan pemkot dalam kebutuhan dasar masyarakat, seperti kesehatan dan pendidikan patut mendapat apresiasi. Dalam bidang pendidikan, setiap penduduk Kota Yogyakarta berhak mendapatkan Bantuan Operasional Sekolah Daerah (Bosda) yang besarnya tiap tahun sesuai proporsi. Yakni jenjang SD Rp 750 ribu per siswa, SMP Rp 1 juta per siswa, SMA Rp 2,25



Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Positif	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 01 Juli 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005